

GERARDUS VAN DER LEEUW

(sebagai seorang theoloog dan phenomenoloog)

Oleh : Drs. Harith Abdoussalaam.

Data Biografi dan aktifitasnya.

Gerardus van der Leeuw dilahirkan pada tanggal 19 Maret 1980 di kota Den Haag, Negeri Belanda. Putera sulung Gerardus van der Leeuw Senior, seorang collectant dan diaken Nederlands Hervormde Kerk (Gereja Harvormde Belanda) di Den Haag.

Setelah tamat Sekolah Dasar dia melanjutkan belajar pada Stedelijk Haags Gymnasium dari tahun 1902 sampai 1908. Gymnasium tersebut didirikan tahun 1832 dan pada waktu itu direktornya Dr. Th van Aalit. Dan diantara para gurunya antara lain : Dr. A.J. Barnouw, Edward B.Kostar dan Dr. E.F.Korsmann. Dan diantara teman sebayanya pada waktu itu antara lain P.J. van Eijck (yang kemudian menjadi Guru besar dalam studi Grika di Universitas Groningen), Martinus Nijhoff (seorang penyair), Victor van Vriesland (seorang author) dan Alexander Loundon (seorang diplomat). Juga berkenalan dengan H.C.Rumka yang kemudian menjadi Guru Besar dalam psiatry dan neurologi di Universitas Utrecht.

Gerardus van der Leeuw tertarik dalam bidang sastra dan seni musik. Dia memiliki bakat dalam memainkan organ. Selama menjadi siswa dia pernah menduduki ketua Bond van Haagse Gynasiasten (semacam Osis) yang didirikan pada tahun 1904. Pada tahun 1908 dia berhasil lulus ujian gymnasium bagian A (sastra & budaya) dengan nilai yang cukup menyolok kecuali dalam pelajaran matematika.

Mengenai masalah pendidikan agama, sejak umur 14 tahun van der Leeuw sudah belajar agama dibawah asuhan Dr. J.H.Gerretsen, salah seorang pejabat Gereja Hervormd Belanda di den Haag, seorang yang membidangi liturgika dan dalam pengetahuan agamanya. Dia memasuki Kloosterkerk (biara) tempat Gerretsen biasa memimpin upacara. Dalam tahun 1908 bertepatan dengan hari lulusnya dari gymnasium, van der Leeuw juga ditahbiskan oleh Gerretsen. Pengaruh Gerretsen besar sekali terhadap van der Leeuw baik dalam bidang spiritual maupun dalam bidang liturgi. Bahkan akhirnya van der Leeuw pada tahun 1942 menulis biografi Gerretsen. Dan selanjutnya van der Leeuw dapat melanjutkan studi dalam bidang theologia di Leiden berkat mendapat beasiswa.

Pada tahun 1908 itu juga dia mendaftarkan diri pada Fakultas Theologi, Universitas Leiden. Selama studi di Leiden ia menjadi anggota Corcordia Resparuit Crescente, sehingga ia kenal dengan E. Van Ruitenber dan D.A. van den Bosch. Di Fakultas Theologia ia tertarik pada berbagai-bagai disiplin ilmu, namun yang paling menarik perhatiannya dalam bidang

sejarah agama dan fenomenologi agama yang diberikan oleh W.B.Kristensen. Oleh karena itu pada tahun pertama ia mengambil kuliah Mesir Kuno pada Fakultas Sastera dan Filsafat yang diberikan oleh Dr. P.A.A. Boeser. Dan ujian doktoralnyapun ia mengambil sejarah agama sebagai bidang pokok. Pada waktu itu fenomenologi agama secara resmi belum dikenal berupa suatu disiplin sebagai suatu bidang studi sendiri (Waardenburg, 1972 : 145-161).

Van der Leeuw banyak dipengaruhi oleh P.D.Chantepie de la Saussaye yang mengajar sejarah agama, etika dan ensiklopedi theologia di Universitas Amsterdam dari tahun 1878 sampai tahun 1899. Pengaruh ini terlihat pada tahun-tahun pertama dari studi theologia (Waardenburg, 1972 : 136-146). Ia menjadi anggota *Nederlandse Christen Studenten Vereniging* yang merupakan bagian daripada *World Student Federation*. Pada saat-saat selanjutnya van der Leeuw didalam posisi theologianya menjadi lebih bersifat liberal bila dibandingkan pada waktu mula-mula dia studi yang didasarkan pada sudut pandangan keagamaan yang bersifat ethis. Sebetulnya dia berpegang pada sudut pandangan keagamaan yang bersifat ethis tadi justru sebagai perimbangan antara penganut *orthodoxi* dan *modernisme* liberal.

Setelah lulus ujian doktoral pada tahun 1916, van der Leeuw memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studinya di Jerman selama 2 semester Satu semester dia belajar Egiptologi di Universitas Berlin bersama-sama A.Erman dan K.Sethe. Dan satu semester lagi ia belajar theologia dan sejarah agama di Universitas Gottingen bersama temannya Wilhelm Bousset. Dan kembali ke Den Haag sebelum pecah Perang Dunia I untuk selanjutnya mempersiapkan desertasinya.

Untuk mendapatkan gelar Th.D pada tanggal 15 Maret 1916 dia mempertahankan tesisnya yang berjudul *Godsvoorstellingen in de out - Egyptische pyramideteksten* pada Fakultas Theologia Universitas Leiden dengan promotor W.B.Kristensen. Di dalam desertasinya ini van der Leeuw menyelidiki tentang gambaran-gambaran "impersonal power" yang terdapat di dalam agama Mesir Kuno dan tahun 1916 itu juga van der Leeuw diangkat jadi pendeta dan dikukuhkan sebagai salah seorang pejabat *Nederlands Hervormde Kerk* di daerah Heerenberg, Arnhem. Disamping sebagai seorang pendeta ia juga mengajar pada salah satu gymnasium theologia di daerah itu. Selama tugasnya sebagai pendeta itu iapun menulis buku tentang theologia yang berjudul *Historisch Christendom* yang terbit tahun 1919. Dan disamping ia telah mempelajari agama Mesir Kuno juga mempelajari agama Yunani Kuno.

Pada tahun 1918 van der Leeuw telah ditunjuk menggantikan I. van Dijk sebagai dosen Sejarah Agama, *The History of the Doctrine of God* dan ensiklopedia theologia pada Fakultas Theologia serta sebagai dosen

bahasa dan kesusasteraan Mesir pada Fakultas Sastera dan Filsafat di Universitas Groningen. Dan pada tanggal 25 September 1918 dia mengucapkan pidato pengukuhan dengan judul *Plaats en taak van de godsdienst geschiedenis in de theologische wetenschap*. Di dalam ceramahnya itu ia mengutarakan sejarah agama-agama sebagai suatu disiplin serta menguraikan bagi theologia sejarah agama-agama itu perlu sekali. Mata kuliah The History of the Doctrine of God itu setelah Perang Dunia II secara resmi diganti dengan nama Phenomenologi Agama. Dan pada tahun 1940 atas nama Nederlands Hervormde Kerk ia mengajar liturgi kepada para mahasiswa yang berminat mempelajarinya.

Aktifitas van der Leeuw lainnya antara tahun 1918–1949 antara lain pernah menjabat Presiden Etsche Vereniging dalam Nederlands Hervormde Kerk, pendiri dan presiden Liturgische Kring, sebagai seorang pimpinan daripada Vereniging Kerkopbouw. Juga ia seorang anggota daripada Commissie voor de Nieuwe Nederlands Hervormde Kerkelijke Gezangbundel antara tahun 1932–1938. Iapun sebagai Rector Magnificus di Universitas Groningen tahun 1934–1935 dan sebagai seorang anggota Royal Dutch Academy of Sciences sejak tahun 1936. Ia juga sebagai anggota dan president daripada Groningen Orkest Vereniging dan Nederlandse Bach Vereniging. Ia seorang yang banyak mengetahui tentang sejarah seni, kesusasteraan Belanda dan Jerman (Waardenburg, 1973 : 397).

Pada periode selanjutnya setelah Perang Dunia II pada tahun 1944 ia menulis buku *Balans van Nederland* yang terbit tahun 1945 yang menguraikan keadaan situasi negeri Belanda. Dan bersama-sama dengan teman lainnya ia mendirikan Partij van de Arbeid berhaluan sosialis yang sebelumnya bernama Sociaal – Democratische Arbeiders Partij. Ia pernah menjadi Menteri Onderwijs, Kunsten en Wetenschappen dalam Kabinet Ir. W. Schermerhorn pada 24 Juni 1945 – 3 Juli 1946. Pada waktu menjadi Menteri ia banyak menaruh perhatian terhadap seni, mendirikan Radio Nederland in Overhangstijd untuk mengimbangi radio swasta niaga yang sudah berkembang sejak sebelum pecah Perang Dunia II, merevisi orthografi bahasa Belanda – Flemis, memperbaiki gaji para guru, memperbaiki pendidikan tinggi mendirikan Nederlandse Jeugdgemenschap. Kesemuanya ini didasarkan kepada pandangan kebudayaan dalam artian luas dengan tujuan untuk mengintensipkan kehidupan budaya di negerinya. Semua usahanya itu ditulis dalam sebuah buku berjudul *Nationale Cultuurtaak* yang terbit pada tahun 1947.

Selanjutnya ia kembali ke Groningen untuk melanjutkan aktifitas lainnya. Ia sebagai editor majalah bulanan Wending, menulis *Proeve van Omschrijving van de Hervormde Eredienst* yang berisi tentang upacara gereja Hermond. Serta banyak kedudukan lainnya yang dipegang dalam Nederlands Hervormde Kerk.

Dalam lapangan organisasi ilmiah, van der Leeuw adalah salah seorang

pendiri dan presiden The Dutch Society for the History of Religions. Dan iapun merupakan salah seorang yang mengambil inisiatif mengorganisir sidang pertama International Congress for the History of Religion setelah Perang Dunia II berakhir, yang diselenggarakan bulan September 1950 di kota Amsterdam. Dalam kongres itu ia menjadi presiden dan terpilih sebagai presidium daripada the International Association for the History of Religions yang dibentuk pada kongres tersebut. Disamping itu ia juga menjadi anggota Koninklijke Vlaamse Akademis voor Wetenschappen, Letteren en Schone Kunstan in Belgie di Brussel serta menjadi anggota Accademia dei Lincei di Roma.

Dalam tahun 1946 ia mendapat gelar doktor honoris causa pada Fakultas Filsafat Universitas Masarijk di Brno, Cekoslowakia. Ia pernah ditawarkan mengajar sejarah agama di Universitas Amsterdam, Universitas Utrecht dan bahkan Universitas Chicago, namun semua itu ditolak dan ia tetap ingin tinggal di Groningen. Tiga kali (tahun 1948, 1949 dan tahun 1950) ia pernah menghadiri pertemuan Eranas yang diselenggarakan pada setiap musim panas di Ascona. Dan pada tahun 1950 dia pernah berpidato di depan kongres sejarah agama di Marburg, Jerman.

G. van der Leeuw meninggal dunia pada tanggal 18 Nopember 1950 di Academie Ziekenhuis Utrecht karena menderita sakit ginjal. Pada upacara pemakaman hadir Perdana Menteri Dr.W.Drees yang mengutarakan peranan G. van der Leeuw baik sebagai tokoh di dalam negeri Belanda maupun diluar negeri Belanda. Namanya diabadikan sebagai nama Yayasan seni keagamaan di Amsterdam - "Gerardus van der Leeuw Stichting" - dan nama musium anthropologi di Groningen - "Meuseum G. van der Leeuw". (Waardenburg, 1972 : 128-203; 1973 : 397).

Karya tulis G. van der Leeuw.

Di dalam makalah ini hanya akan dikemukakan beberapa buah saja yang dirasa perlu diketahui dari sekian banyak karya-karyanya.

1. *Godsvoorstellingen in de oud - Egyptische pyramideteksten*, 1916. Buku ini merupakan disertasi van der Leeuw untuk mencapai derajat doctor dalam ilmu theologia.
2. *Plaats en taak van de godsdienstgeschiedenis in de theologische Wetenschap*. Merupakan suatu pidato pengukuhan yang disampaikan pada waktu ia diangkat sebagai guru besar dalam mata kuliah Sejarah Agama dan Phenomenologi Agama, 1918.
3. *Historisch Christendom*, 1919.
4. *Achnaton, sen religieuze en sestetische revolutie in der veertiende eeuw voor Christus*, 1927.
5. *Wegen en Grenzen. Studie over de verhouding van religie en kunst*, 1932. Buku ini diperluas lagi uraiannya pada edisi kedua tahun 1948.

6. *Phanomenologie der Religion*, 1933. Buku yang terdiri dari dua jilid ini merupakan karya magnum opus G. van der Leeuw yang banyak dipakai sebagai standard oleh para fenomenoloog dalam membahas agama.
7. *Inleiding tot de theologie*, 1935. Buku tersebut pada edisi kedua tahun 1948 diperluas lagi dengan judul *Inleiding tot de fenomenologie van den Godsdienst*.
8. *De primitive mensch en de religie. Anthropologische studie*, 1937.
9. (Bersama-sama dengan K.Ph. Bernet Kempers), *Beknopte geschiedenis van het Kerklied*, 1939. Dan pada terbitan kedua tahun 1948 lebih diperluas lagi.
10. *Liturgie*, 1940, dicetak ulang tahun 1946.
11. *Der Mensch und die Religion. Anthropologischer Versuch*, 1941.
12. *Uren met Novalis*, 1943 dan dicetak ulang pada tahun 1945.
13. *De godsdienst van het oude Egypte*, 1944.
14. *Egyptische eschatologie*, 1949.
15. *Sacramentstheologie*, 1949.

Demikianlah beberapa buah judul yang perlu diketahui yang sedikit banyak disinggung dalam makalah ini disamping judul-judul buku yang sudah disebut pada bagian-bagian lain. Adapun jumlah seluruhnya karya van der Leeuw itu ada 650 buah.

PERKEMBANGAN THEOLOGI G. VAN DER LEEUW

Selama lebih dari 30 tahun dari karyanya dalam bidang theologia itu dapat dibagi-bagi dalam 3 fase.

1. Periode pertama.

Pada periode pertama ini alam pikirannya itu beranjak dari karyanya yang berjudul *Historisch Christendom* yang disusun dari tahun 1916 sampai 1918 dan terbit tahun 1919. Periode ini bisa juga disebut periode theologi ethika. Pada periode ini muncul karya lainnya yaitu *Etisch: Modern of Orthodox* yang terbit tahun 1923. Dalam buku itu ia mengungkapkan menarik suatu garis yang dimaksud dengan theologia ethik. Theologia itu digambarkan sebagai suatu bentuk "*faithful scholarship*" dimana Tuhan dipahami sebagai seorang Person dan hubungannya antara Tuhan dan manusia itu menempati tempat sentral sebagai suatu hubungan etik keagamaan antara manusia satu dengan lainnya.

Dalam periode ethika ini van der Leeuw menempatkan pengenalan inkarnasi di dalam pengalaman kepercayaan tentang absolut. Dalam hal ini ia menggambarkan bahwa pengalaman pribadi Jesus Kristus itu adalah

merupakan masalah perbuatan ajaib. Orang dapat sampai kepada Yesus Kristus itu diluar hubungan orang itu dengan Tuhan di dalam sejarah, seperti halnya hubungan antara apa yang disebut metaphysical – eternal dan etika perseorangan di dalam sejarah.

Demikian juga theologia athika ini meletakkan landasannya pada eschatologi sambil menunjukkan kepada dunia ini. Kerajaan baru yang diiming-imingkan oleh Kristus itu menuntut untuk diisi. Orang itu tidak lain hidup pada tapal batas antara dua macam alam.

Dalam hal ini theologi etik itu di satu pihak berperanan aktif di dalam penelitian kritik sejarah dan di pihak lain ada diluar keyakinan hati. Dengan theologia semacam ini van der Leeuw bermaksud untuk menghubungkan pengkajian ilmiah historis dan theologia dogmatik.

2. Periode kedua.

Pada periode kedua pemikiran theologis Van der Leeuw dimulai pada waktu dia berusaha untuk merubah pengalaman-pengalaman keagamaan orang dalam suasana etis ke dalam *verstehen* menurut citra methodologi ilmiah. Pengalaman keimanan orang di dalam periode pertama menjadi berupa pengalaman *verstehen* di dalam periode kedua.

Kalau pada periode pertama pengalaman keimanan seorang theoloog sebagai salah seorang anggota masyarakat Kristen itu adalah berupa hubungan antara theologia historis dan theologia dogmatik, maka pada periode kedua menjadi theologia 'fenomenologis' yaitu merupakan hubungan (dogmatik) di lain pihak. Pada periode pertama permasalahan theologia yang timbul itu dipecahkan dengan cara sistematik historis. Sekarang permasalahan yang timbul itu dipecahkan secara fenomenologis dalam bentuk satu perpaduan sudut pandangan historis dan sistematik kemudian diutarakan dengan bantuan metode *verstehen*.

Theologia etis pada periode pertama bermaksud untuk menggambarkan keimanan masyarakat Kristen atau kesadaran agamis masyarakat Kristen atau keduanya. Sedangkan theologia fenomenologis pada periode kedua itu maksudnya untuk mengutarakan (arti) agama pada umumnya. Bahkan agama yang ada diluar batas masyarakat Kristen dan Gereja.

Pada waktu menerapkan metode ini pada permasalahan dogma gereja dan doktrin gereja dia menegaskan bahwa di dalam studi fenomenologis persoalan kebenaran itu ditunda. Di dalam metode ini permasalahannya bukan berkenaan benar atau tidaknya sesuatu ajaran, melainkan berkenaan dengan kemurnian atau kepalsuan ajaran (dogma). [Abdoussalaam, 1981 : 1].

Inleiding tot de theologie yang terbit tahun 1935 adalah merupakan salah sebuah buku karya G. van der Leeuw yang menggarap dengan

sungguh-sungguh mengenai permasalahan tersebut di atas. Buku ini harus dianggap sebagai karya theologia yang penting untuk periode kedua. Di sini dia menganggap theologia itu sebagai suatu bidang disiplin. Buku ini merupakan pendahuluan yang bergerak dari sains dan penela'ahan ilmiah menuju ke theologia, dari umum ke khusus. Dalam buku edisinya yang kedua tahun 1948 buku tersebut diperluas lagi. Di situ penulis buku menjelaskan bahwa dia mengambil pangkal tolak ini ingin menerangkan dalam situasi kultur dan intelektual pada zaman itu serta apa yang disebut pemikiran 'moderen' yang telah membina dirinya dengan idee ilmu pengetahuan umum, penela'ahan ilmiah dan kultur pada umumnya.

Dia mempertahankan "semua ilmu pengetahuan itu membimbing kepada Tuhan dan semua ilmu pengetahuan itu beranjak dari Tuhan". Theologia itu telah merupakan ilmu pengetahuan par excellence, sejak theologia mulai tertarik menjelaskan *eschata* sebagai awal dan akhir daripada semua ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan lainnya hanya "ilmu pengetahuan sementara".. Setiap permasalahan secara ultimate dapat disederhanakan menjadi permasalahan theologia. "Di dalam penyederhanaan bagi theologia setiap permasalahan ilmiah itu dikenal sebagai asalnya di dalam ciptaan Tuhan dan memperoleh jawaban di dalam ciptaan Tuhan yang baru". Akhirnya tanpa sesuatu problema ilmu pengetahuan dan penela'ahan ilmiah Van der Leeuw serta filsafat anthropologi eksistensialnya itu larut ke dalam anthropologi theologis dan bahkan justru larut ke dalam theologia dengan pusatnya ditentukan oleh theologia penciptaan dan theologia penciptaan baru. Di dalam masalah fakta itu sebagai ciptaan telah diberikan dasar theologis, kebenaran ilmiah dan dasar kultur.

Berbicara mengenai karakteristik theologia itu sendiri, Van der Leeuw beranjak dari dilemma theologia yang telah digambarkan sebagai pengetahuan, baik pengetahuan Tuhan maupun pengetahuan manusia agamis. Disamping itu kita menjumpai problema dasar hubungan antara revelasi (wahyu) dan pengalaman keagamaan sebagai suatu problema yang terjadi terus-menerus di dalam berbagai bentuk karya Van der Leeuw. Seperti misalnya hubungan antara theologia dogmatik dan penela'ahan yang bersifat historis, supra-naturalisme dan historisme, hubungan antara baka dan fana, ke-Tuhan-an dan kemanusiaan dan seterusnya. Cara penyelesaian yang ditempuh oleh Van der Leeuw adalah bahwa theologia itu tidak berbicara tentang Tuhan sebagai suatu obyek ataupun tentang agama atau pengalaman agama. "Theologia berbicara tentang perbuatan-perbuatan Tuhan." Dengan pernyataan ini berarti theologia revelasi Van der Leeuw sudah menjadi lebih 'obyektif' dibanding dengan theologia pada periode pertama. Theologia 'ethis'nya telah berkembang menjadi suatu theologia 'eksistensial'. Berarti pengalaman kepercayaan yang bersifat 'ethis' berubah menjadi pengalaman revelasi yang 'eksistensial'.

Dalam kaitannya antara theologia disiplin ilmiah (sains) dan tahap-tahap adanya manusia bagi Van der Leeuw eschaton itu adalah fundamental. Piramida theologia menurut dia dibagi tiga yaitu : sejarah, fenomenologi dan dogmatik (sistimatik). Maka bentuknya sebagai berikut :

dogmatik atau kepercayaan.

fenomenologi atau pengertian.

sejarah atau fakta, kenyataan.

Demikian pula piramida ilmu-ilmu lainnya dibagi tiga.

Sains itu juga dibagi tiga yaitu : ilmu pengetahuan alam (erfassen), ilmu budaya termasuk psikologi dan fenomenologi (verstehen) dan filsafat dengan theologi (menjelaskan 'arti ultimate'). Bentuk piramidanya sebagai berikut :

filsafat dengan theologia (menjelaskan arti ultimate).

ilmu budaya (verstehen, untuk memahami fakta).

ilmu pengetahuan alam (erfassen, untuk menentukan dan menerangkan fakta).

Dan pengetahuan tentang wujud manusiapun dibagi tiga yaitu : alam (tabeat & pembawaan) wujud mungkin dan wujud hakiki Bentuk piramidanya sebagai berikut :

wujud hakiki.

wujud mungkin.

alam (tabeat & pembawaan).

Menurut Van der Leeuw yang termasuk eschaton itu ialah : dogmatik (kepercayaan), filsafat & theologia (arti ultimate) dan wujud hakiki yang ketiganya itu sama merupakan puncak daripada masing-masing piramida. Dia mengatakan adalah sebagai suatu yang bersifat prinsip bahwa ketiga puncak piramida itu memang sebenarnya dasar fundamental. [Abdoussalaam, 1981 : 4-5].

Van der Leeuw memberikan batasan theologia itu sebagai suatu disiplin Gereja dalam artian bahwa kekuasaan di dalam theologia adalah Gereja yang hidup, bukan Bible (kitab suci yang asalnya hanya melalui penentuan kanonik oleh gereja) dan bukan gereja sebagai suatu lembaga. Dengan mengambil Gereja yang hidup sebagai norma ukuran theologia,

berarti dia telah memperkembangkan lebih jauh kriteria theologia ethis dari periode pertama.

Dalam buku ini [Abdoussalaam, 1981 : 6-8], Van der Leeuw menggarap struktur disiplin theologia terbagi dalam tiga cabang theologia, yang masing-masing cabang itu memiliki pendekatan sendiri-sendiri. (lihat : Struktur Ilmu Theologia).

Theologia historis (*erfassend*). Cabang ini bisa disebut 'theologis' hanya karena titik pandang theologis secara ultimate daripada anggapan Van der Leeuw tentang ilmu pengetahuan sejarah, serta melalui norma ukuran yang dijumpai di dalam theologia dan di dalam gereja. Sehingga pemikiran yang bersifat historis secara essensial menjadi sejarah gereja, kendatipun gereja itu sendiri tidak dapat menjawab secara historis. Van der Leeuw melihat hal itu sebagai suatu tugas theologia sejarah yang penting bersifat eschatologis untuk menentukan hubungan antara keseluruhan agama Kristen dan agama-agama lainnya yang bukan Kristen. Sebagai seorang theolog di sini dia berusaha memulai dengan pengertian 'hakekat firman Tuhan di dalam sejarah'. Dan di sini dia menyelidiki hal ini dengan studi terpusat pada : 'manusia' di dalam cabang *Ethnica* (*praeparatio ethnica*), Perjanjian Lama (*praeparatio judaica*) dan agama Kristen (*praeparatio christiana*). Ketiga pusat lingkaran ini dibantu dengan kehadiran Tuhan melalui inkarnasi.

Dalam kaitannya ini Van der Leeuw memasuki masalah yang disebut theologia natural yang pada waktu itu sedang hangat diperdebatkan. Dalam suatu segi dia mengambil posisi jalan tengah antara Karl Barth dan Emil Brunner. Terhadap Barth dia mempertahankan hak adanya theologia 'natural', tetapi dalam artian theologia penciptaan dan penciptaan kembali. Sebaliknya dia menolak dasar theologia natural Brunner yang mendasarkan atas kaitan dialektika antara ciptaan dan perjanjian. Setidak-tidaknya Van der Leeuw menolak dichotomi *natura - super natura*, yang ada hanyalah *creatura* (ciptaan). Ciptaan itu di dalam perubahannya dipahami : sebagai suatu pengertian yang berasal dari tatanan keselamatan. Penciptaan dan penebusan menurut Van der Leeuw sama-sama menentukan keselamatan. Yang disebut *potentia obediencialis* (kemampuan untuk patuh taat pada agama) diberikan dalam penciptaan dan mungkin melalui kesatuan ciptaan dan ciptaan kembali.

Ada dua hal yang dikembangkan oleh Van der Leeuw di sini mengenai theologia ethis periode pertama. Pada tempat pertama dari theologia ethis menjadi theologia eksistensial sambil beranjak dari perseorangan, yaitu titik tolak anthropologis dari theologia ethis. Pada tempat kedua theologia ethis bergerak menuju theologia dialektika ini oleh Van der Leeuw diterapkan dengan 'jalan dan arah' di dalam theologiannya.

Idee jalan dua arah itu adalah idee komunikasi dua arah yang di dalam theologia Van der Leeuw sebagai suatu ekspresi dari ketegangan eschatologis antara dunia Tuhan dan dunia manusia. Dua dunia yang menurut dia dipersatukan dalam ajaran inkarnasi. Arah jalan yang pertama adalah theologia sendiri. Jalan ini bertitik tolak dari revelasi (wahyu), suatu jalan yang ditempuh oleh para theolog. Namun demikian tetap menyadari kenyataan bahwa juga terdapat jalan lain, serta tetap harus tanggap terhadap sains dan budaya. Arah jalan kedua adalah jalan manusia yang mengambil dunia sebagai titik pandang bergerak ke arah dibalik (di belakang) batas yang akan membawa orang menjadi berkesadaran Tuhan. Menurut Van der Leeuw jalan yang beranjak dari dunia menuju batas revelasi ini adalah hal yang tidak dapat dihindari serta akan menentukan hakekat manusia. Bagi Van der Leeuw manusia itu secara fundamental adalah *homo religious* atas dasar kesadaran eschatologisnya. Dasar theologia daripada anthropologi keagamaan ini dianggapnya diberikan bersama-sama diciptakannya manusia, diberikan bersama-sama dengan makhluk (*creatura*).

Theologia fenomenologis atau *studi agama (verstehend)*. Dibawah judul 'studi agama', Van der Leeuw memasukkan theologia fenomenologis (ini di dalam piramida theologia).

Dalam bagian ini sebagian besar tertuju pada psikologis struktural yang bagi Van der Leeuw merupakan instrumen pilihan untuk sampai kepada *verstehen* (pemahaman) serta dalam kaitannya antara psikologis struktural kepada menyeru. Antara lain di sini dia menunjukkan 'batas yang karakteristik' jiwa keagamaan yang diuraikan sebagai titik temu antara yang terdapat di dalam diri manusia dengan segala yang bisa menghubungkan manusia dengan sesuatu dunia 'lain'. Dan dia menilai hal ini sebagai suatu kemungkinan, di dalam diri manusia untuk mengenal Tuhan.

Menurut Van der Leeuw dalam artian filosofis (dan theologis), psikologi dapat disederhanakan menjadi anthropologi. Tambahan pula semua theologia adalah anthropologi: seperti halnya anthropologi dalam akhir analisisnya adalah theologis. Dalam cara ini posisi Van der Leeuw berpandangan theologis dialektika.

Pada dasarnya Van der Leeuw melihat kaitan antara theologis fenomenologis dan theologis dogmatik seperti terlihat pada pertanyaan dan jawaban yang diberikan. Menurut dia theologia fenomenologis selalu men-jumpai struktur tertentu dan fenomena tertentu yang hanya dapat dipahami secara eschatologia. Misal hidup, dosa, kepercayaan, gereja dan Alkitab semuanya itu sebagai data theologis. Dari sudut pandangan inilah bermula theologis dogmatik.

Theologia dogmatik atau *theologia sistimatik (eschatologis)*. Dalam

bagian ini dia memasukkan sejumlah masalah theologia yang keras.

Theologia biblika sebagai tugas utamanya adalah membahas apa yang menyebabkan terjadinya suatu kaitan antara penapsiran historis dan penapsiran theologia daripada Alkitab. Dalam hal ini tampaknya Van der Leeuw melihat fungsinya sama seperti fenomenologis, yaitu melengkapi mata rantai yang menghubungkan antara penela'ahan ilmiah secara historis dan theologia dogmatik. Meskipun Van der Leeuw mengatakan bahwa dia mempergunakan suatu metode khusus di dalam fenomenologi, namun dari fakta kenyataan orang bisa menyimpulkan bahwa theologia biblika itu dalam sifatnya lebih banyak bersifat theologis. Dari fakta kenyataan orang bisa berkesimpulan bahwa fenomenologinya pun di dalam fungsinya telah berjasa itu mengandung banyak sifat theologis.

Disamping *theologia biblika*, *theologia simbolika* juga sebagai theologia yang bukan bersifat confessio (pengakuan, i'tikad) dan gerejani berfungsi menempa mata rantai antara theologia historis dan theologia dogmatik. Theologia simbolika itu terbentuk dari tiga fase yaitu: riset eksegetis historis, perbandingan struktur dan evaluasi confessio yang berbeda-beda atas dasar inkarnasi sebagai pusat dogma. Bagi Van der Leeuw memahami essensi confessio lain itu hanya mungkin sejauh di situ mengenal adanya orang Kristen.

Theologia dogmatik itu sendiri oleh Van der Leeuw diberi batasan sebagai 'penemuan ilmiah daripada dinamika dogma gereja'. Berbeda dengan periode pertama di sini dia penekanannya bersifat normatif, karakter dogma eklesiastik dan theologia dogmatik. Di dalam theologia dogmatik, sifat theologia itu bersifat paradoks yaitu dengan 'bentuk dasar inkarnasi' menjadi yang paling jelas disoroti. Seperti 'inkarnasi' itu adalah bama theologis bagi komunikasi antara sains dan revelasi.

Disiplin lain yang muncul sebagai aspek lain daripada theologia dogmatik ini adalah: *Theologia ethica*, *Theologia politica*, *Theologia Litugica*, *Theologia poimanic* (pastoral).

3. Periode ketiga.

Karya theologia van der Leeuw dalam periode ketiga ini dipusatkan pada theologia liturgi dan sacramen. Seiring dengan itu ditambah dengan permasalahan theologis dan filsafat anthropologi yang didasarkan pada titik sentral inkarnasi.

Pandangan filosofisnya dan pandangan theologisnya tentang manusia itu lebih diperkembangkan secara sistimatis di dalam buku *Der Mensch und die Religion, Anthropologische Versuch* (1941). Di sini hubungan antara manusia dan Tuhan itu merupakan titik sentral. Ia mendasarkan konsep sains dan ilmiyahnya itu pada anthropologi eksistensial yang

secara dialektika dikaitkan kepada theologia penciptaan dan theologia penciptaan kembali di mana kodrat didefinisikan sebagai "serupa ciptaan". Di dalam buku ini kerangka dasar tersebut dipertahankan kemudian diterapkan pada bentuk dasar inkarnasi. Dan hubungan antara Tuhan dan manusia di sini oleh van der Leeuw ditentukan dengan secara sakramental.

Perkembangan fenomenologi G. van der Leeuw.

Fenomenologi agama G. van der Leeuw itu dapat kita jumpai dalam sejumlah artikelnya dan di dalam 3 buah buku karyanya yaitu : *Inleiding tot de godsdienstgeschiedenis* (1924), *Phanomenologie der Religion* (1933) dan *Inleiding tot de Phanomenologie van den godsdienst*.

Seperti diketahui perkembangan fenomenologi agamanya itu beranjak dari theologia ethika tertentu dalam kaitannya dengan anthropologi filosofis dan anthropologi theologis dan berikutnya dalam kaitannya dengan theologia liturgi dan sakramen. Yang berfungsi sebagai suatu transisi antara theologia historis dan theologia dogmatik dalam kerangka disiplin theologia yang pernah diperkembangkan.

Di dalam fenomenologi agama van der Leeuw terdapat 3 bagian yang merupakan dasar yang fundamental : Tuhan, manusia dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Hubungan antara manusia dan Tuhan yang merupakan pusat perhatian dari seluruh kerangka van der Leeuw itu adalah hal yang tidak dapat dielakkan menjadi dasar karya fenomenologinya.

Ada beberapa ciri yang menunjukkan sebagai bukti, bahwa karya fenomenologinya itu berkembang dari karya theologi.

1. Menjajagi dari kedudukannya yang menggarap ensiklopedia theologia sebagai titik tolak karir keserjanaannya sebagaimana dalam pidato pengukuhan *Plaats en taak van de godsdienstgeschiedenis in de theologische wetenschap* tahun 1918. Suatu hal yang jelas di sini adalah bahwa fenomenologi agamanya itu tumbuh berkembang dari disiplin natural theology.

2. Fakta yang jelas dengan meningkatkan usaha mengenai arti struktur dalam permasalahan ideal type dan juga arti ideal type itu sendiri.

3. Pemisahan dengan jelas seluruh pokok fenomena yang bersifat theologis dari riset fenomenologis. Dan tampak dengan jelas keseluruhan dari fenomenologinya itu berfungsi normatip.

4. Jelas dari methodologinya yang menyatakan bahwa pemahaman itu membawa ke arah suatu pemahaman theologis.

Pengertian yang bersifat fenomenologis dan pengalaman yang bersifat fenomenologis itu sendiri oleh van der Leeuw dianggap sebagai suatu sikap yang baik sekali. Dianggap sebagai suatu sifat khas yang dimiliki

manusia. Secara konsekwen van der Leeuw memandang fenomenologi bukan hanya sebagai suatu methode ilmiah, bukan hanya sebagai suatu bentuk disiplin ilmu dan bukan hanya sebagai suatu filsafat yang mula-mula. Namun lebih dari itu dalam suatu segi sebagai suatu cara berada, sebagai suatu cara hidup dan sebagai suatu cara memahami yang melulu diberikan kepada manusia. Van der Leeuw tidak pernah mengajukan agar fenomenologi itu sebaiknya tidak dipandang sebagai suatu ilmu yang bersifat empiris, sebagai suatu ilmu yang bersifat induktif dan sebagai suatu ilmu yang dapat diperiksa benar tidaknya. Di satu pihak fenomenologi itu lebih merupakan suatu methode yang ditentukan oleh theologia dan filsafat untuk menguraikan pengalaman manusia pada umumnya dan pengalaman keagamaan pada khususnya. Dan di pihak lain fenomenologi itu lebih merupakan suatu expressi pribadi secara tidak langsung dan terutama fenomenologi van der Leeuw sendiri yang bersifat keagamaan.

Di dalam fenomenologinya ia menggunakan istilah teknis *verstehend* bagi pemahaman. Di dalam artikelnya tahun 1926 yang berjudul "Über einige neuere Ergebnisse des psychologischen Forschung und ihre Anwendung auf die Geschichte insonderheit die Religionsgeschichte, van der Leeuw memulai dengan merelativisir penjelasan yang prinsip di dalam riset ilmiah. Untuk memahami sesuatu bagi seorang penyelidik seharusnya obyek itu dibiarkan cenderung sebagai suatu keseluruhan. Dan hal ini sebaiknya dikerjakan dengan penuh pertimbangan. Kemudian untuk melaksanakan cara ini van der Leeuw memakai psikologi.

Untuk itu orang harus mengusahakan atau menggunakan *Einführung*, yaitu dengan berusaha membiarkan objeknya itu sesedikit mungkin sebagai objek dan membiarkan objek itu lewat (masuk) ke dalam subjek. Hal ini berarti bahwa dia itu harus memindahkan dan me-reexperience-nya kembali. Akhirnya dia sampai kepada suatu realitas yang bukan mengenai (objek dalam) ruang yang bersipat temporal, tetapi agak bersipat psikologis yaitu pemahaman dari arah kesadaran pemahaman dari dalam.

Dalam masalah "event" yang bersipat psikologis, bagi van der Leeuw sebagai seorang fenomenoloog pertama-tama menggunakan *epoche* yaitu suatu *abstraksi intuitif*, menolak diri mengabdikan kepada objek. Di sini ia menggunakan fenomena psikologis itu menurut apa adanya. Dia tidak mengartikan existensi faktual fenomena itu, tetapi memandang essensinya fenomena. Dia tidak banyak berkenalan dengan kejadian yang dapat dipahami itu secara empiris, tetapi secara psikologis. Dia menganalisa-nya itu secara intuitif, bukan secara rational. Dengan cara demikian itu essensi objek dapat terjangkau.

Selanjutnya adalah penela'ahan hubungan struktural (*verständliche Zusammenhänge*), yaitu pemahaman keseluruhan penjelasan essensi secara fenomenologie dan pemahaman keseluruhan sentuhan situasi empiris.

Sebagai kriteria untuk dijadikan dasar dari pada hubungan struktural itu adalah *Evidenz*. Dugaan kesadaran secara intuitif pada apa yang disebut essensial ini memiliki sipat yang tipis dan penuh mengandung arti.

Bilamana proses *verstehend* itu telah sempurna disebut sebagai *ideal types*. Ideal semacam itu adalah suatu refleksi fenomena di dalam pikiran, yaitu images yang memadukan hubungan tertentu dan proses tertentu ke dalam kesatuan yang utuh yang sekaligus dipahami dan dialami.

Sebagai suatu kenyataan, proses *verstehend* ini melibatkan bersama-sama sekaligus dua macam pemahaman yang berbeda-beda yaitu: *static phenomenological understanding* dan *genetic structural understanding*. Pada pemahaman *static-phenomenological understanding* melukiskan objek-objek sebagai elemen yang terpisah-pisah dan sampai kepada penjelasan inti sarinya yang bersipat fenomenologis. Sedangkan pada pemahaman *genetic-structural understanding* memperlihatkan seolah-olah elemen-elemen tadi saling mengikuti satu dengan lainnya. Dus memperlihatkan kaitan-kaitan struktural (*verständliche Beziehungen*) di antara elemen-elemen ini.

Dengan *genetic - struktural understanding image individual* seperti yang telah dihasilkan oleh *static - phenomenological abstraction* adalah tampaknya seolah-olah sebagai suatu kesatuan yang hidup dan pengalaman yang hidup.

Dari seluruh karyanya, cara van der Leeuw memandang mengenai agama itu terbagi dua yang masing-masing berbeda: agama sebagai *experience* dan agama sebagai *revelasi*. Hubungan antara dua cara penentuan ini juga adalah hubungan antara *phenomenologi dan theologi*.

1. Agama dapat diamati sebagai suatu *experience* yang dapat dipahami. Yang merupakan suatu *phenomenon* manusiawi dan justru dapat dipelajari. Sehingga orang dapat sampai kepada suatu pemahaman agama dari suatu sudut pandangan manusiawi.

2. Agama dapat dianggap sebagai *revelasi* yang tidak dapat dipahami. *Revelasi* itu bukan suatu *phenomenon* dan tidak dapat dipelajari. Menurut cara ini essensi agama itu hanya dapat dijangkau dari sudut pandangan Tuhan. Dan essensi agama itu tidak dapat diketahui. Kendatipun *revelasi* itu sendiri bukan suatu *phenomenon*, namun penjelasan orang tentang apa yang diwahyukan itu adalah suatu *phenomenon* dan dapat dipelajari.

Menurut Leeuw agama sebagai *experience* yaitu sebagai "*experience yang ultimate*". Hanya dapat dipahami dikarenakan perbuatan *verstehen* itu sendiri. Seandainya dikejar sampai akhir itu bersipat keagamaan yang *ultimate*. Dan secara konsekwen pengalaman ini adalah *experience of understanding*.

Bahwasannya masalah *Evidenz* (bukti) sebagai norma *understanding* itu

adalah fakta, adalah betul-betul merupakan ciri yang karakteristik van der Leeuw.

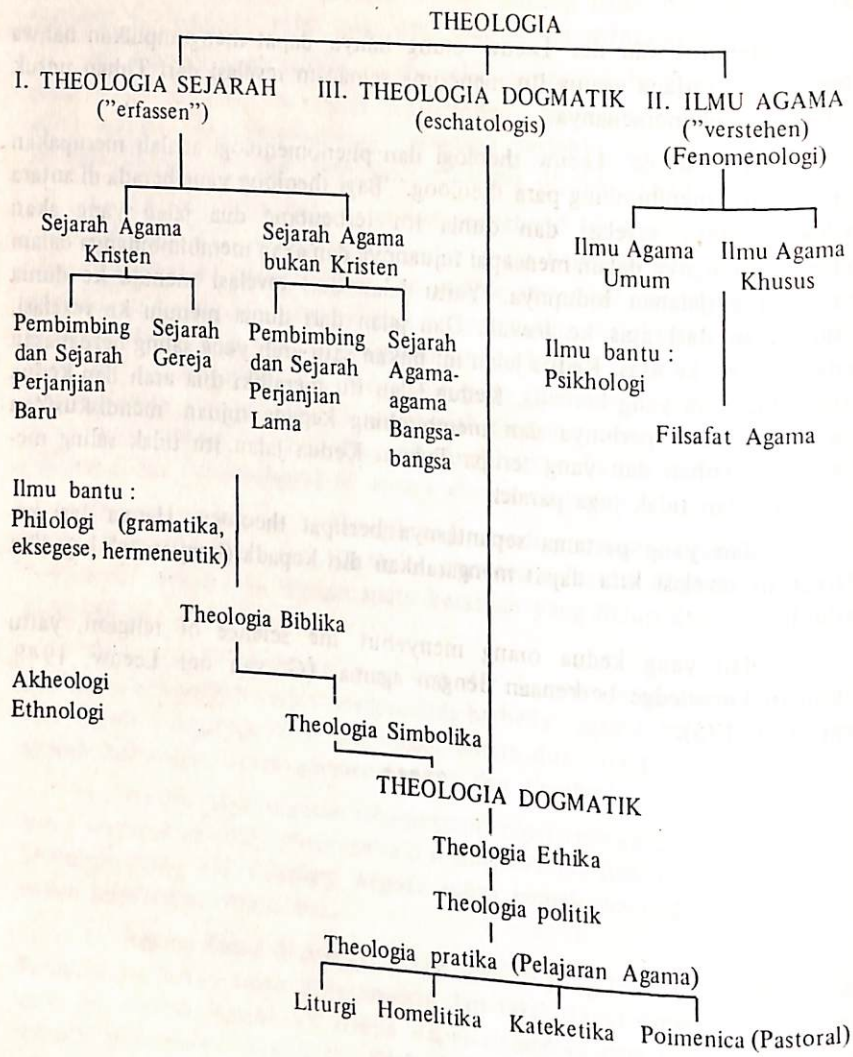
Menurut van der Leeuw orang hanya dapat mengumpulkan bahwa sebaiknya sarjana agama itu menerima semacam revelasi dari Tuhan untuk dipelajari phenomennanya.

Bagi van de Leeuw theologi dan phenomenologi adalah merupakan jalan yang membimbing para theoloog. "Bagi theoloog yang berada di antara dua realitas : revelasi dan dunia itu terbentang dua jalan yang akan membimbingnya dalam mencapai tujuannya dan akan membimbingnya dalam seluruh perjalanan hidupnya. Yaitu jalan dari revelasi menuju ke dunia dus jalan dari atas ke bawah. Dan jalan dari dunia menuju ke revelasi, dari bawah ke atas. Kedua jalan ini bukan satu arah yang saling berpapasan dari dua arah yang berbeda. Kedua jalan itu memiliki dua arah dan kedua arah itu sama perlunya dan membimbing kepada tujuan mendiskusikan masalah Tuhan dan yang serupa Tuhan. Kedua jalan itu tidak saling memotong dan tidak juga paralel.

Jalan yang pertama sepantasnya bersipat theologis. Hanya dari kenyataan revelasi kita dapat mengarahkan diri kepada (kenyataan) kejadian dunia.

Jalan yang kedua orang menyebut the science of religion, yaitu human knowledge berkenaan dengan agama. (G. van der Leeuw, 1948, pp. 163-175).

Struktur Ilmu Theologia.



DAFTAR BACAAN

- Leeuw, G. van der, *Plaats en taak van de godsdienstgeschiedenis in de*
 1918 *theologische wetenschap.*
 , *Historisch Christendom.*
 1919
- , *Inleiding tot de theologia.* Amsterdam : Uitgeverij H.J. Paris
 1935
- , *De primitive mensch en de religie. Anthropologische studie.*
 1937
- , *Der Mensch und die Religion. Anthropologischer Versuch.*
 1941
- , *Inleiding tot de fenomenologie van den godsdienst.* Haarlem :
 1948 De Erven F. Bohn N.V.
- , *Sacramentstheologie.*
 1949
- , *Religion in Essence and Manifestation*, tras. J.E. Turner.
 1967 Claucester, Mass. : Peter Smith, 2 vols
- Waardenburg, J.J.,
 1972 "Religion between reality and idea. A century of phenomeno-
 logy of religion in the Netherlands", *Numen*, 19(2-3):
 128-203.
- , *Classical Approach to the Study of Religion.* The Hage-
 1973 Paris-London : Mouton Publisher.
- , *Reflection to the Study of Religion.* The Hage-Paris-London :
 1978 Mouton Publisher.
- Abdoussalaam, Harith, Pengkajian buku *Inleiding tot de theologie* karya
 G. van der Leeuw. Disajikan pada grup Pengkajian Buku
 Perpustakaan Islam tanggal 20 April 1981.
